

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Deskripsi identitas responden dari hasil penelitian ini menggambarkan situasi umum, yakni pada anggota kelompok Wanita tani (KWT) di Desa Wedomartani, meliputi: Usia, pendidikan, pekerjaan, dan luas lahan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia KWT mencerminkan usia responden di Desa Desa Wedomartani, Kecamatan kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta , Kabupaten Sleman. Tingkat usia KWT dapat mencerminkan produktivitas usaha yang dijalankan. Semakin muda usia para petani, semakin tinggi tingkat keberhasilan usaha tersebut. Ada keyakinan bahwa produktivitas cenderung menurun seiring bertambahnya usia, karena keterampilan, kecepatan, kecerdasan, dan tenaga seseorang dianggap berkurang seiring waktu. Berikut tabel usia responden:

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
28-39	8	27
40-51	17	57
52-63	5	16
Total	30	100

Sumber : Analisis data primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berumur 28-39 tahun sebanyak 8 orang, responden yang berumur 40-51 tahun sebanyak 17 orang, dan responden yang berumur 52-63 tahun sebanyak 10 orang. Jadi rata-rata umur responden kelompok Wanita tani di Desa Wedomartani Kabupaten Sleman di dominasi oleh umur 40-51 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan KWT berpengaruh pada cara berpikir dan pola pikir mereka, terutama dalam mengembangkan usaha tani. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mereka untuk menyerap ilmu dan teknologi baru yang berkembang pesat seiring waktu demi mencapai produktivitas maksimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki responden, semakin luas

pengetahuan yang mereka peroleh. Meskipun pendidikan para petani tidak hanya berasal dari pendidikan formal, banyak di antaranya juga didapat melalui pendidikan informal seperti pengalaman bertani, pembelajaran melalui internet, serta bimbingan dari penyuluh dan sumber lainnya. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan petani di Desa Desa Wedomartani, Kecamatan kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	6	20
SMP	20	67
SLTA/SMA/SMK	4	13
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden menunjukkan pada pendidikan Tingkat SMP sebanyak 20 orang, SD sebanyak 6 orang, dan SLTA/SMA/SMK sebanyak 4 orang.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Mata pencarian merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak penduduk yang memiliki pekerjaan tetap, semakin sejahtera kehidupan mereka akan menjadi. Berikut tabel pekerjaan KWT di Desa Desa Wedomartani, Kecamatan kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian/peternakan	23	77
Pedagang	7	23
Total	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dilihat pekerjaan KWT di Desa Desa Wedomartani, Kecamatan kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Di bidang pertanian dan peternakan dengan jumlah orang sebanyak 23 orang. Dalam bidang pertanian KWT bertani padi dan dalam bidang peternakan KWT berternak sapi dan kambing, sedangkan

dibidang pedagang mereka berjualan sembako dan ada yang membuka warung makan di wisata bukit klangon.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan tempat melakukan kegiatan penanaman atau mengerjakan kegiatan pertanian. Banyaknya luas lahan akan menentukan jumlah atau hasil panen yang akan diperoleh. Berikut ini merupakan tabel luas lahan kebun stroberi KWT. Berikut luas lahan KWT di Desa Wedomartani:

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (m)	Jumlah	Persentase (%)
34,4	10	33,33
33,3	20	66,67
1000	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa pembagian luas lahan kepada anggota kelompok wanita tani (KWT) di Desa Wedomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan upaya untuk pemerataan dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Dari total 1000 m² lahan yang tersedia dibagikan kepada 30 anggotan kelompok wanita tani (KWT) dengan komposisi yang hampir merata. Sebanyak 10 orang mendapatkan alokasi lahan seluas 34,4 m² dan 20 orang mendapatkan 33,3 m². Meskipun terdapat perbedaan 1 m², hal ini tidak menunjukkan ketimpangan yang signifikan.

Pembagian lahan ini dilakukan agar total lahan dapat dimanfaatkan secara penuh tanpa sisa. Strategi pembagian lahan ini mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efisien dan adil, serta menunjukkan adanya perencanaan dan koordinasi dalam kelompok. Seluruh anggota mendapatkan hak atas lahan yang relatif setara, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam kelompok. Hal ini juga menjadi indikator positif bahwa Implementasi aspek ekonomi dalam kelompok cukup terjaga, karena setiap anggota

diberi kesempatan untuk mengelola lahan, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan produktivitas dalam kegiatan mereka.

B. Implementasi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani Kabupaten Sleman

Keberadaan KWT dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui kegiatan-kegiatan pertanian yang produktif dan berkelanjutan, mereka dapat mengembangkan usaha taninya dan meningkatkan panen. Berikut ini merupakan peranan KWT:

1. Implementasi Aspek Ekonomi

Implementasi dari aspek ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani. Aspek ini mencerminkan sejauh mana kelompok mampu menjalankan kegiatan ekonomi produktif secara mandiri, menghasilkan pendapatan, dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan anggotanya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar KWT di Desa Wedomartani telah menjalankan kegiatan usaha yang bersifat produktif. Kegiatan tersebut antara lain budidaya tanaman hortikultura seperti bayam, cabai, dan tomat; pengolahan hasil pertanian menjadi produk makanan ringan; produksi pupuk organik dan kompos; serta penjualan tanaman hias dan bibit. Berikut ini merupakan tabel Implementasi dari aspek ekonomi:

Tabel 5.5 Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi	Persentase
Pendapatan meningkat sejak ikut KWT	80%
KWT membantu akses ke modal usaha	70%
Produk pertanian/olahan laku dijual	90%
Dapat menabung dari hasil KWT	60%

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka analisis lapangan yang didapatkan:

a) Pendapatan Meningkat

Sebagian besar responden 83% menyatakan pendapatannya meningkat sejak bergabung dalam KWT. Di lapangan ditemukan bahwa kegiatan seperti budidaya sayuran hortikultura (bayam, tomat, cabai) dan pengolahan makanan ringan (kripik, olahan sayur) cukup menghasilkan tambahan pendapatan. Bahkan beberapa anggota rutin menerima pesanan dari pasar lokal dan koperasi.

b) Akses Modal Usaha

Sekitar 70% anggota KWT mendapatkan akses modal usaha melalui bantuan pemerintah, dana bergulir dari dinas pertanian, koperasi desa, maupun sistem simpan pinjam internal kelompok. Meskipun demikian, masih ada anggota yang belum memperoleh bantuan modal karena keterbatasan kuota atau belum aktif dalam kegiatan kelompok. Ketersediaan modal ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas usaha. akses modal, baik melalui program bantuan pemerintah, dana bergulir dari dinas pertanian, koperasi desa, maupun simpan pinjam antar anggota. Tetapi, 9 orang belum mendapatkan kesempatan tersebut karena keterbatasan kuota bantuan atau belum aktif mengikuti pertemuan kelompok.

c) Produk Mudah Dijual

Sebagian besar produk hasil pertanian dan olahan makanan mudah dijual di pasar lokal maupun bazar desa, berdasarkan hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden dan dilihat hasil persentase sebesar 90%. Produk seperti sayuran segar, pupuk kompos, dan tanaman hias cukup diminati, terutama jika dikemas dengan baik dan dijual saat momen pasar mingguan atau acara desa. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kelompok telah memiliki pasar yang cukup stabil.

d) Kemampuan Menabung

60% anggota KWT yang sudah mampu menabung secara rutin dari hasil usaha, baik dalam bentuk simpanan pribadi, simpan pinjam kelompok, maupun melalui koperasi wanita. Sisanya belum dapat menabung karena penghasilan masih digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama bagi yang baru memulai usaha atau memiliki beban tanggungan keluarga besar. orang menyatakan telah bisa menabung dari hasil usaha KWT, baik dalam bentuk simpanan pribadi, simpan pinjam kelompok, maupun koperasi wanita. Namun, 12 orang belum bisa menabung secara rutin karena pendapatannya masih digunakan untuk kebutuhan harian, terutama bagi anggota yang baru memulai usaha atau memiliki tanggungan keluarga cukup besar. Berdasarkan hasil survei dan kondisi di lapangan, aspek ekonomi KWT Desa Wedomartani tergolong cukup berkelanjutan. Mayoritas anggota mengalami peningkatan pendapatan dan mampu menjual produk secara konsisten. Namun demikian, tantangan masih ditemukan dalam akses modal yang belum merata dan kestabilan penghasilan yang memungkinkan tabungan.

2. Implementasi Aspek Sosial

Implementasi dari aspek sosial pada kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani berkaitan erat dengan keterlibatan masyarakat, soliditas antaranggota, serta kontribusi kelompok terhadap kehidupan sosial warga desa. KWT tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan pertanian dan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan penguatan jaringan sosial di tingkat komunitas. Berikut ini merupakan tabel Implementasi aspek sosial:

Tabel 5.6 Aspek Sosial

Indikator Sosial	Persentase
Hubungan antar Anggota Semakin Erat	90%
Merasa Lebih Percaya Diri dalam Bermasyarakat	87%
Struktur Organisasi Jelas & Partisipatif	83%
Sering Mengikuti Pelatihan atau Kegiatan Bersama	73%

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka analisis lapangan yang didapatkan:

a) Hubungan Sosial Antar Anggota

Sebagian besar anggota menyatakan bahwa hubungan antar anggota semakin erat. Sebanyak 90% anggota Hal ini tercermin dari adanya kegiatan rutin bersama seperti menanam, mengolah hasil panen, hingga menghadiri pelatihan yang memperkuat rasa kekeluargaan, solidaritas, dan saling percaya di antara anggota. Percaya Diri dalam Bermasyarakat

KWT memberikan dampak positif terhadap keberanian anggota dalam berbicara, berdiskusi, dan mengambil peran di masyarakat. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam komunitasnya.

b) Struktur Organisasi yang Jelas dan Partisipatif

Sebanyak 87% anggota merasa lebih percaya diri dalam bermasyarakat. Keberadaan KWT mendorong perempuan untuk lebih berani berbicara, berdiskusi, dan mengambil peran aktif dalam forum publik, sehingga posisi mereka sebagai agen perubahan di komunitas semakin kuat. Mayoritas responden mengakui bahwa struktur organisasi dalam KWT cukup jelas. Pemilihan pengurus dilakukan secara terbuka dan pembagian tugas berlangsung secara adil, mendorong partisipasi aktif anggota dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan.

c) Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama

Pada aspek kelembagaan, 83% anggota menilai struktur organisasi KWT jelas dan partisipatif. Pemilihan pengurus

dilakukan secara terbuka, pembagian tugas berlangsung adil, dan perencanaan kegiatan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota. Hal ini mendukung terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Meskipun sebagian besar telah aktif dalam pelatihan atau kegiatan bersama, masih terdapat 8 orang yang belum terlibat secara intens. Hal ini bisa disebabkan oleh kesibukan pribadi, jarak tempat tinggal, atau kurangnya informasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif agar semua anggota merasa terlibat.

Secara keseluruhan, Implementasi dari aspek sosial pada KWT di Desa Wedomartani sangat kuat dan menjanjikan. Hubungan sosial yang erat, peningkatan rasa percaya diri, dan kejelasan struktur organisasi menunjukkan bahwa KWT tidak hanya sebagai wadah kerja bersama, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial perempuan desa.

d) Sering Mengikuti Pelatihan atau Kegiatan Bersama

Sementara itu, 73% anggota sering mengikuti pelatihan atau kegiatan bersama. Namun, masih terdapat 8 anggota yang belum terlibat secara intens, kemungkinan karena faktor kesibukan pribadi, jarak tempat tinggal, atau kurangnya informasi mengenai kegiatan.

3. Implementasi Aspek Lingkungan

Implementasi dari aspek lingkungan dalam aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani berkaitan dengan sejauh mana kegiatan pertanian dan usaha kelompok memperhatikan kelestarian alam dan ekosistem sekitar. Pengelolaan lingkungan yang baik tidak hanya berdampak pada keberlangsungan produksi pertanian, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial kelompok terhadap kualitas hidup masyarakat dan generasi mendatang. Kegiatan KWT di Desa Wedomartani umumnya telah menunjukkan kepedulian terhadap prinsip pertanian ramah lingkungan. Beberapa kelompok sudah mulai menerapkan praktik pertanian organik, seperti penggunaan pupuk

kompos dari limbah dapur, pengurangan pestisida kimia, serta pemanfaatan air hujan untuk penyiraman tanaman. Berikut merupakan tabel aspek lingkungan:

Tabel 5.7 Aspek Lingkungan

Indikator Lingkungan	Persentase
Penggunaan Pupuk Organik dalam Budidaya	77%
Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Kompos	67%
Hemat Air dan Pemanfaatan Air Hujan untuk Irigasi	70%
Mendapat Pelatihan Tentang Pertanian Ramah Lingkungan	53%

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka analisis lapangan yang didapatkan:

a) Penggunaan Pupuk Organik

Sekitar 80% anggota KWT Desa Wedomartani telah beralih dari penggunaan pupuk kimia murni menjadi pupuk organik atau kombinasi keduanya. Pupuk organik yang digunakan umumnya berasal dari limbah dapur rumah tangga, sisa tanaman, dan kotoran ternak. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembuatan dan penggunaan kompos buatan sendiri semakin banyak dilakukan, karena selain lebih hemat biaya, metode ini dinilai dapat meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

b) Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Kompos

Sekitar 67% anggota telah mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Namun, masih terdapat 10 anggota (33%) yang belum melakukan kegiatan ini. Alasan yang diungkapkan meliputi keterbatasan alat pengomposan, kurangnya waktu luang, serta belum memahami teknik pengomposan secara benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan manfaat kompos sudah cukup tinggi, diperlukan pendampingan teknis dan dukungan fasilitas agar seluruh anggota dapat

melaksanakan pengolahan limbah secara optimal.

Anggota KWT Desa Wedomartani memanfaatkan limbah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, kulit buah, daun kering, dan ampas kopi untuk diolah menjadi pupuk kompos. Proses dilakukan melalui metode sederhana seperti komposter drum dan takakura. Tahapan pengolahan meliputi pengumpulan dan pemisahan sampah organik dari anorganik, pencacahan, pencampuran bahan basah dan kering dengan perbandingan 2:1, fermentasi dengan tambahan EM4, pengadukan rutin setiap 3–5 hari, dan pematangan selama 4–6 minggu hingga kompos berwarna coklat gelap, berbau tanah segar, dan bertekstur remah. Kompos yang dihasilkan dimanfaatkan kembali untuk memupuk tanaman sayur dan bunga di kebun KWT, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, menekan biaya produksi, mengurangi volume sampah rumah tangga, dan menjaga kebersihan lingkungan. Contohnya Di KWT Desa Wedomartani, sebagian besar anggota memanfaatkan limbah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, kulit buah, ampas kopi, dan daun kering dari halaman rumah untuk diolah menjadi kompos. Prosesnya dilakukan dengan metode sederhana takakura maupun komposter drum plastik.

c) Pemanfaat Air Hujan

Sekitar 75% anggota telah mempraktikkan penghematan air dengan menampung dan menggunakan air hujan untuk menyiram tanaman, terutama pada musim kemarau. Langkah ini terbukti membantu mengurangi ketergantungan pada air sumur maupun PDAM. Meskipun demikian, sebagian anggota masih menggunakan sumber air tersebut sebagai pilihan utama, menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan air hujan masih dapat ditingkatkan dengan fasilitas penampungan yang lebih memadai.

d) Pelatihan Pertanian Ramah Lingkungan

Hanya 53% dari anggota yang pernah mengikuti pelatihan formal tentang pertanian organik atau berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di antara anggota KWT, karena hampir setengahnya belum mendapatkan pembekalan teknis langsung dari penyuluh atau pelatihan resmi. Rendahnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah pelatihan, kurangnya informasi, atau jadwal yang tidak sesuai dengan waktu luang anggota.

Implementasi aspek lingkungan di KWT Desa Wedomartani menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam penggunaan pupuk organik dan efisiensi air. Sebagian besar anggota telah memiliki kesadaran dan inisiatif untuk mengelola lingkungan dengan lebih bijak. Namun demikian, kurangnya pelatihan teknis menjadi hambatan utama dalam implementasi menyeluruh pertanian ramah lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan:

- 1) Peningkatan frekuensi pelatihan dan pendampingan teknis dari dinas pertanian atau lembaga terkait.
- 2) Distribusi alat dan bahan pendukung seperti komposter sederhana.
- 3) Program insentif bagi kelompok yang konsisten menerapkan prinsip pertanian lestari.

Dengan langkah-langkah tersebut, KWT di Desa Wedomartani dapat menjadi pelopor pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan perempuan desa.

C. Kendala-kendala Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani Kabupaten Sleman

Meskipun Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, terdapat sejumlah kendala yang masih dihadapi oleh kelompok-kelompok tersebut. Kendala ini bersifat internal maupun eksternal, dan berpengaruh terhadap Implementasi program yang dijalankan. Adapun kendala-kendala yang umum ditemukan antara lain:

1. Minimnya Pendampingan Berkelanjutan

Meskipun ada bantuan dari pemerintah atau lembaga lain, pendampingan yang dilakukan sering bersifat jangka pendek atau tidak berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak sepenuhnya berkembang atau terimplementasi dengan baik di lapangan. Minimnya pendampingan terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani berasal dari beberapa pihak yang seharusnya berperan aktif, namun kontribusinya belum optimal atau tidak berkelanjutan. Berikut penjelasan lengkapnya:

a) Dinas Pertanian Kabupaten Sleman

Meskipun merupakan pihak yang memiliki kewenangan utama dalam pemberdayaan petani, intensitas kunjungan dan program pembinaan dari dinas masih terbatas, terutama untuk kelompok wanita yang dianggap tidak prioritas.

b) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Jumlah PPL di lapangan tidak sebanding dengan banyaknya kelompok tani yang harus dibina. Akibatnya, pendampingan hanya bersifat insidental dan tidak rutin, serta lebih fokus pada kelompok tani utama (laki-laki).

c) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Bantuan dari LSM atau mahasiswa (KKN) memang ada, namun hanya bersifat sementara sesuai dengan program atau durasi proyek, tidak ada Implementasi pasca kegiatan berakhir.

- d) Keterbatasan SDM dan Anggaran
 - 1) Jumlah PPL sedikit → Tidak mampu menjangkau semua KWT secara merata.
 - 2) Dana dari pemerintah terbatas dan diprioritaskan ke program utama, bukan pemberdayaan KWT
- b. Kurangnya Perhatian Terhadap Kelompok Perempuan
 - 1) KWT sering dianggap sekunder dibanding kelompok tani umum (dominan laki-laki).
 - 2) Fokus pembangunan pertanian masih belum sepenuhnya berperspektif gender.
- c. Tidak Adanya Sistem Pendampingan Berkelanjutan
 - 1) Tidak ada kerangka program jangka panjang yang menjamin Implementasi bantuan atau pelatihan.
 - 2) Kegiatan hanya proyek tahunan yang bergantung pada proposal dan program pusat.

2. Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia (SDA/SDM)

Beberapa KWT mengalami kendala teknis dalam proses produksi, seperti kurangnya peralatan pertanian modern, teknik pengolahan hasil yang sederhana, serta kurangnya akses terhadap pelatihan teknologi tepat guna. Beberapa Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wedomartani masih menghadapi berbagai kendala teknis dalam pelaksanaan kegiatan pertanian dan pengolahan hasil. Kendala ini mencakup keterbatasan sarana, pengetahuan, serta teknologi yang mendukung efisiensi dan produktivitas kerja. Adapun bentuk kendala teknis tersebut antara lain:

a. Kurangnya Peralatan Pertanian Modern

Sebagian besar KWT masih menggunakan alat pertanian manual yang sederhana, seperti cangkul dan sabit, untuk kegiatan budidaya. Ketidaksediaan alat seperti mesin pencacah kompos, alat semprot otomatis, atau alat pengolah hasil panen menyebabkan pekerjaan menjadi lebih berat, lambat, dan kurang efisien.

b. Teknik Pengolahan Hasil yang Masih Sederhana

KWT umumnya hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk mentah, karena tidak memiliki keterampilan atau fasilitas untuk melakukan diversifikasi produk. Misalnya, hasil panen sayuran atau hasil peternakan hanya dijual langsung tanpa diolah menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah.

c. Kurangnya Akses terhadap Pelatihan Teknologi Tepat Guna

Mayoritas anggota KWT belum pernah mendapatkan pelatihan yang berfokus pada penggunaan teknologi tepat guna dalam pertanian, seperti pertanian hidroponik, vertikultur, pengolahan pascapanen, atau digitalisasi pemasaran. Keterbatasan informasi dan minimnya pelatihan menyebabkan mereka belum bisa memaksimalkan potensi hasil usaha.

d. Keterbatasan Modal dan Akses Pendanaan

Pengadaan alat atau pelatihan membutuhkan biaya, sementara akses terhadap modal usaha masih terbatas. Banyak kelompok belum memiliki badan hukum atau koperasi resmi, sehingga kesulitan untuk mengakses kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan hibah dari lembaga keuangan dan pemerintah. Kendala teknis ini berdampak langsung terhadap produktivitas dan daya saing KWT di Desa Wedomartani. Untuk mengatasinya, dibutuhkan program pendampingan teknis yang berkelanjutan, pemberian alat dan pelatihan berbasis teknologi tepat guna, serta dukungan modal usaha yang terjangkau. Tanpa itu, kegiatan kelompok akan stagnan dan sulit berkembang secara berkelanjutan.